

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA WISATA PUTON WATU NGELAK DALAM PERSPEKTIF DINAMIKA KELOMPOK

Detia Tri Yunandar¹, Edi Purwono², Susanti Indriya Wati³

¹ Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Politeknik Pembangunan Pertanian
(Polbangtan) Manokwari

² Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Politeknik Pembangunan
Pertanian (Polbangtan) Manokwari

³ Teknologi Produksi Tanaman Perkebunan, Politeknik Pembangunan Pertanian
(Polbangtan) Manokwari

Korespondensi: detiatri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis proses perubahan dan pengembangan masyarakat Puton dari perspektif teori-teori dinamika kelompok dan prinsip-prinsip *community development*. Penelitian dilakukan di Desa Wisata Puton Watu Ngelak di Pedukuhan Puton, Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode dasar penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat Puton dinilai telah berhasil dalam meningkatkan taraf hidup dan partisipasi masyarakat. Keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat Puton didukung oleh kuatnya dinamika kelompok yang berlangsung di dalam masyarakat, besarnya peran pemimpin setempat, tokoh penggerak, dan kelompok-kelompok yang ada, dan adanya motivasi serta kohesi kelompok yang kuat. Penerapan prinsip-prinsip *community development* dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Puton Watu Ngelak, mencakup penerapan: prinsip mengatasi wacana yang merugikan, prinsip pemberdayaan, prinsip menghargai kebudayaan lokal, prinsip menghargai sumber daya lokal, prinsip menghargai proses lokal, prinsip partisipasi; dan prinsip kerjasama dan konsensus.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat, desa wisata, dinamika kelompok.

PENDAHULUAN

Desa Wisata Puton Watu Ngelak merupakan desa wisata budaya dan pendidikan yang terletak di Pedukuhan Puton, Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Masyarakat di desa wisata ini telah mengalami pasang surut, bahkan beberapa kali dilanda bencana alam, namun pada akhirnya mampu bangkit kembali dan berkembang menjadi masyarakat yang berdaya dan mandiri, dan mampu

membangun daerahnya menjadi desa wisata percontohan yang telah menghasilkan prestasi di tingkat kabupaten, provinsi, bahkan nasional. Masyarakat telah mengalami perubahan dan perkembangan dari kondisi awal yang biasa bahkan termasuk tertinggal dibandingkan masyarakat di pedukuhan lainnya di wilayah Desa Trimulyo, menjadi masyarakat yang dinamis, eksis, berdaya dan mandiri.

Adanya perubahan dan perkembangan masyarakat Puton tersebut dapat dijelaskan dengan teori-teori penyuluhan dan pembangunan, terutama teori dinamika kelompok dan *community development*. Berkaitan dengan itu, penelitian bertujuan untuk memahami proses perubahan dan pengembangan masyarakat Puton dari perspektif teori-teori dinamika kelompok dan prinsip-prinsip *community development*.

TINJAUAN TEORITIS

Dinamika Kelompok

Setiap masyarakat akan mengalami proses perubahan dan

perkembangan baik secara alami maupun disengaja (*planned changes*). Dinamika dan kemajuan dari perubahan dan perkembangan masyarakat tersebut akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya yaitu dinamika kelompok yang terjadi di dalam masyarakat.

Kelompok dapat dipahami sebagai kumpulan orang yang saling berinteraksi dan saling memiliki ketergantungan satu dengan yang lainnya. Hariadi (2011) mencatat beberapa ciri kelompok yaitu terdiri atas dua orang atau lebih, ada interaksi di antara anggotanya, memiliki tujuan atau *goals*, memiliki struktur dan pola hubungan di antara anggota yang berarti ada peran, norma, dan hubungan antar anggota, serta *groupness*, merupakan satu kesatuan.

Kelompok akan mengalami perkembangan, dan mengenai ini Umstot (1988) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) tahapan perkembangan suatu kelompok, yaitu *forming*, *storming*, *norming*, dan *performing*. *Forming* adalah tahapan yang para anggota mulai menempatkan diri berhubungan

secara interpersonal, mereka saling memperhatikan, bersahabat, dan mencoba melihat manfaat serta *cost* menjadi anggota kelompok. *Storming* yaitu tahapan dimana mulai banyak kegiatan dan pembentukan norma, konflik mulai terjadi karena masalah kepemimpinan, tujuan, norma, atau perilaku interpersonal, namun konflik belum tentu terjadi apabila kelompok dapat bekerja efektif dan mampu mengatasi permasalahan. *Norming* yaitu tahapan yang anggota kelompok belajar bekerja sama, mengembangkan norma dan kekompakan. *Performing*, adalah tahapan adanya kerjasama yang efektif dalam mengerjakan tugas.

Lewin (Schultz dan Schultz, 1992, dalam Hariadi, 2011), seorang ahli teori medan (*field theory*) menyatakan bahwa perilaku (B) seseorang merupakan fungsi dari *person* (P) itu sendiri dan lingkungannya (E), yang dirumuskan:

$$B = f(P, E)$$

Dimana:

B = *Behavior* (perilaku)

P = *Personality* (keadaan diri pribadi)

E = *Environment* (lingkungan)

Kemudian Lewin mengaplikasikan teori tersebut pada kelompok yang selanjutnya dikenal dengan teori dinamika kelompok. Teori ini menyatakan bahwa perilaku kelompok mencapai tujuan merupakan fungsi dari total situasi yang ada, yaitu situasi di dalam kelompok (internal) dan luar kelompok (eksternal). Berdasarkan pada teori tersebut, dapat dinyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kelompok berhasil mencapai tujuan dapat berasal dari dalam kelompok (internal) maupun dari luar kelompok (eksternal). Sehingga selanjutnya dinamika kelompok dapat dipahami sebagai gerak kelompok karena kekuatan-kekuatan, baik yang terjadi di dalam maupun luar kelompok, saling mempengaruhi dalam proses mencapai tujuan kelompok.

Perilaku kelompok dalam mencapai tujuan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu: motivasi dan kohesi kelompok.

Motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Moeliono, 1989, dalam Hariadi, 2011). Motivasi dapat didorong oleh adanya kebutuhan, keinginan, atau arahan yang menjadi energi kekuatan. Berkaitan dengan kebutuhan, dikenal adanya teori ERG yang dikemukakan oleh Alderfer. Teori ERG membedakan kebutuhan menjadi 3 (tiga) yaitu E (*Existence* atau keberadaan), R (*Relatedness* atau hubungan), dan G (*Growth* atau perkembangan). Teori ini mematahkan teori lima tahapan kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow. Menurut teori ini, orang mungkin membutuhkan beberapa kebutuhan secara bersamaan (tidak melalui tahapan-tahapan).

Umstot (1988) selanjutnya mengemukakan energi kekuatan lainnya yang mendorong motivasi, yaitu situasi sosial. Orang seringkali disemangati oleh keberadaan orang lain, isyarat sosial dalam bentuk pengharapan diberikan oleh orang lain atau teman sekerja. Untuk menjelaskan hal ini, digunakan teori

pemgharapan dan teori tujuan. Teori pengharapan adalah teori yang berbicara tentang bagaimana orang memilih jalur tertentu untuk memperoleh hasil yang memenuhi kebutuhan kepuasan. Sementara teori tujuan dimulai dari aksi setelah jalur dipilih. Tujuan akan mengkonsentrasikan energi untuk mencapai hasil akhir.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku kelompok mencapai tujuan yaitu kohesi kelompok. Terdapat tiga makna tentang kohesivitas kelompok, yaitu: ketertarikan pada kelompok termasuk tidak ingin meninggalkan kelompok; moral dan tingkatan motivasi anggota kelompok; dan koordinasi dan kerjasama anggota kelompok. Kelompok dengan kohesi tinggi anggotanya akan kooperatif dan akrab, serta saling menghargai antara satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan. Shaw (1979) dalam Hariadi (2011) menjelaskan bahwa kohesi kelompok yang tinggi ditandai dengan curahan waktu untuk perencanaan kegiatan dan semua anggota kelompok mengikuti rencana yang telah disetujuinya.

Gibson (1997), dalam Hariadi (2011), menjelaskan hubungan antara kohesivitas anggota kelompok dan kesetujuannya dengan tujuan atau program kelompok (Tabel 1).

Tabel 1. Hubungan antara Kohesivitas Kelompok dan Kesetujuannya dengan Tujuan atau Program Kelompok

Tingkatan Kohesivitas Kelompok	Kesetujuannya dengan tujuan atau program kelompok		
		RENDAH	TINGGI
	RENDAH	Kinerja mungkin diorientasikan jauh dari tujuan organisasi	Kinerja mungkin diorientasikan menuju pencapaian tujuan organisasi
	TINGGI	Kinerja diorientasikan jauh dari tujuan organisasi	Kinerja diorientasikan menuju pencapaian tujuan organisasi

Sumber: Gibson (1997), dalam Hariadi (2011).

Community Development

Community development, atau pengembangan masyarakat, merupakan respons terhadap krisis *welfares state* yang bersifat luas pada sektor ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan. *Community development* lahir sebagai pendekatan pembangunan alternatif yang menekankan pada partisipasi dan

pemberdayaan masyarakat. Elemen-elemen dari pembangunan alternatif ini meliputi demokratisasi, desentralisasi, dan partisipasi masyarakat (Tiyanto dkk., 2006).

Community development merupakan bentuk pendekatan pembangunan partisipatoris. Menurut Mikkelsen (2003), organisasi yang menganut paradigma partisipatoris sangat sering adalah organisasi non pemerintah (NGO). Secara filosofis, pendekatan *community development* memang seharusnya diselenggarakan oleh organisasi non pemerintah. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsipnya yaitu meminimalisasi ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah. Substansi filosofi dari *community development* adalah terjadinya perubahan sosial oleh dan untuk masyarakat.

Konsep *community development* telah banyak dirumuskan di dalam berbagai definisi. Perserikatan Bangsa-Bangsa mendefinisikan *community development* sebagai berikut :

as the process by which the efforts of the people themselves are united with those of governmental

authorities to improve the economic, social and cultural conditions of communities, to integrate these communities into the life of the nations, and to enable them to contribute fully to national progress.

Definisi tersebut menekankan bahwa pembangunan masyarakat merupakan suatu ‘proses’ di mana usaha-usaha atau potensi-potensi yang dimiliki masyarakat diintegrasikan dengan sumber daya yang dimiliki pemerintah, untuk memperbaiki kondisi ekonomi, sosial, dan budaya, dan mengintegrasikan masyarakat di dalam konteks kehidupan berbangsa, serta memberdayakan mereka agar mampu memberikan kontribusi secara penuh untuk mencapai kemajuan pada level nasional (Tiyanto dkk., 2006).

US International
Cooperation Administration
mendeskripsikan *community development* sebagai :

a process of social action in which the people of a community organized themselves for planning action; define their common and individual needs and problems; make group and

individual plans with a maximum of reliance upon community resources; and supplement the resources when necessary with service and material from government and non-government agencies outside the community.

Definisi tersebut lebih menekankan bahwa konsep pembangunan masyarakat merupakan suatu proses ‘aksi sosial’, di mana masyarakat mengorganisir diri mereka dalam merencanakan yang akan dikerjakan; merumuskan masalah dan kebutuhan-kebutuhan, baik yang sifatnya untuk kepentingan individu maupun yang sifatnya untuk kepentingan bersama; membuat rencana-rencana tersebut didasarkan atas ketergantungan yang tinggi terhadap sumber-sumber yang dimiliki masyarakat, dan bilamana perlu dapat melengkapi dengan bantuan teknis dan material dari pemerintah dan badan-badan non pemerintah di luar masyarakat (Tiyanto dkk., 2006).

Berdasarkan berbagai definisi *community development* di atas, Tiyanto dkk. (2006:94) menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Community development* merupakan suatu proses pembangunan yang berkesinambungan. Artinya kegiatan itu dilaksanakan secara terorganisir dan dilaksanakan tahap demi tahap dimulai dari tahap permulaan sampai pada tahap kegiatan tindak lanjut dan evaluasi (*follow up activity and evaluation*)
2. *Community development* bertujuan memperbaiki (*to improve*) kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.
3. *Community development* memfokuskan kegiatannya melalui pemberdayaan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, sehingga prinsip *to help the community to help themselves* dapat menjadi kenyataan.
4. *Community development* memberikan penekanan pada prinsip kemandirian. Artinya partisipasi aktif dalam bentuk aksi bersama (*group action*) di

dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dilakukan berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat.

Prinsip-Prinsip *Community Development*

Pembangunan dalam praktiknya akan bervariasi pada masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, pada *community worker* satu dengan *community worker* lainnya. Kondisi tersebut merupakan proses yang memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip penting dari *community development* dapat diaplikasikan ke dalam konteks yang spesifik lokasi. Selanjutnya yang pokok dalam praktiknya adalah mengenai masalah pendekatan bagaimana melaksanakannya.

Ife (2002), mengemukakan 26 prinsip *community development* yang dikelompokkan ke dalam prinsip ekologis, prinsip keadilan sosial, prinsip menghargai lokal, prinsip proses, serta prinsip global dan lokal. Ife menekankan bahwa prinsip-prinsip *community development* tersebut tidak berdiri

sendiri, tetapi saling berhubungan dalam berbagai jenis cara. Di antara ke-26 prinsip *community development*, berikut 7 (tujuh) prinsip di antaranya, yang berkaitan erat dengan proses pengembangan masyarakat di Puton:

1. Mengatasi Wacana yang Merugikan (*Addressing discourses of disadvantage*). Wacana kekuasaan dan penindasan perlu menjadi perhatian dalam *community development*. *Worker* perlu untuk memiliki kemampuan mengidentifikasi dan merekonstruksi wacana kekuasaan dan untuk memahami bagaimana wacana tersebut secara efektif mengistimewakan dan memberdayakan sebagian orang, sekaligus juga memarginalkan dan mentidakberdayakan sebagian orang yang lainnya. Rekonstruksi wacana ini merupakan komponen kritis dalam prinsip meningkatkan kesadaran.
2. *Pemberdayaan (Empowerment)*. Pemberdayaan harus menjadi tujuan dari semua *community development*. Pemberdayaan berarti meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menentukan masa depan mereka sendiri serta dalam berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan komunitasnya, melalui penyediaan sumber daya, kesempatan, vokal, pengetahuan, dan kemampuan.
3. Menghargai Kebudayaan Lokal (*Valuing local culture*). Globalisasi kebudayaan telah merampas identitas kebudayaan berbagai masyarakat di dunia. Prinsip menghargai kebudayaan lokal menuntut adanya perhatian terhadap kebudayaan lokal, serta proses dan tradisi kebudayaan lokal harus diakui dan didukung, menjadi bagian dari proses *community development*.
4. Menghargai Sumber Daya Lokal (*Valuing local resources*). Gagasan ketergantungan pada diri sendiri (*self reliance*) memberikan implikasi bahwa masyarakat harus dapat

memanfaatkan sumber daya lokal, meliputi keuangan, teknis, sumber daya alam, dan SDM, selama memungkinkan. Terkadang mendapatkan dukungan keuangan lokal untuk proyek komunitas tidak selalu memungkinkan, sehingga menjadi hal yang normal untuk memperoleh bantuan sumber daya dari luar. Masyarakat yang tergantung pada dirinya sendiri akan lebih mampu dalam mengatasi krisis dan ketidakpastian masa depan. Oleh karena itu, *community development* harus memiliki tujuan untuk memperkuat ketergantungan masyarakat pada dirinya sendiri (*self reliance*) selama memungkinkan, dan proyek *community development* harus selalu bertujuan untuk meningkatkan ketergantungan pada diri sendiri dan mendapatkan jalan di mana ketergantungan pada diri sendiri dapat dilakukan dan diperkuat.

5. Menghargai Proses Lokal (*Valuing local processes*). Pemaksaan solusi spesifik,

struktur atau proses dari luar komunitas, jarang dapat bekerja. Ini menjadi salah satu rasionalitas dari *community development*, bahwa segala sesuatu tidak dapat bekerja dengan baik jika dipaksakan dari luar komunitas. Oleh karena itu, pendekatan *community development* tidak dapat dipaksakan, tetapi harus terbangun dengan sendirinya dalam komunitas, dengan cara yang sesuai dengan konteks spesifik dan sensitif terhadap kebudayaan masyarakat lokal, tradisi dan lingkungan.

6. Partisipasi (*Participation*). *Community development* harus selalu dapat memaksimalkan partisipasi, dengan tujuan menjadikan setiap orang dalam komunitas ikut serta secara aktif dalam proses dan aktivitas komunitas, dan untuk menciptakan kembali masa depan individu dan komunitas. Oleh karena itu partisipasi menjadi bagian penting dari pemberdayaan dan meningkatkan kesadaran.

Semakin banyak anggota masyarakat yang berpartisipasi aktif, maka semakin dapat terealisasinya prinsip kepemilikan komunitas dan proses inklusif secara ideal.

7. Kerjasama dan Konsensus (*Cooperation and consensus*). Perspektif ekologis dan pendekatan tanpa kekerasan menekankan perlunya struktur yang koperatif. *Community development* kemudian harus menentang dominansi etika persaingan, dan membuktikan bahwa itu telah mendasarkan pada asumsi yang salah. Karena itu, *community development* harus bertujuan mendirikan struktur dan proses alternatif, yang memiliki dasar pemikiran pada kerjasama, bukan konflik. Konsensus dalam pengambilan keputusan merupakan satu di antaranya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Wisata Puton Watu Ngelak di Pedukuhan Puton, Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul,

Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode dasar penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian meliputi Kepala Pedukuhan Puton, tokoh penggerak masyarakat Puton, pengelola Pokdarwis Watu Ngelak, pengelola desa wisata Puton, pengelola LPMD, pengelola Posdaya Ontoseno, pelaku UMKM, dan pihak akademis pendamping desa wisata Puton (Universitas Gadjah Mada). Data penelitian diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif (Sutopo, 2002). Sebelum analisis, terlebih dahulu dilakukan pengaturan data. Selanjutnya dilakukan proses analisis interaktif, dengan komponen analisis meliputi : Reduksi data, Sajian data, dan Kesimpulan / verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Proses Pengembangan Desa Wisata Puton Watu Ngelak

Desa Wisata Puton Watu Ngelak merupakan desa wisata budaya dan pendidikan yang terletak di Pedukuhan Puton, Desa Trimulyo,

Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara umum profil Pedukuhan Puton Desa Trimulyo yang menjadi *homebase* desa wisata ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada awalnya masyarakat Desa Wisata Puton merupakan masyarakat biasa seperti halnya masyarakat di daerah perdesaan lainnya. Pada saat gempa bumi mengguncang daerah Yogyakarta pada Mei 2006, Puton termasuk wilayah yang mengalami kerusakan parah. Sebanyak 19 orang warga meninggal dunia, dan 90 persen pemukiman penduduknya rusak. Bencana yang melanda tersebut memaksa masyarakat untuk tinggal di tenda-tenda pengungsian selama sekitar 3 (tiga) bulan. Kondisi ini ternyata tidak menyebabkann masyarakat terpuruk dan berputus asa. Setelah dilanda bencana, masyarakat secara bersama-sama bangkit dan membangun kembali daerahnya. Dalam kurun waktu 2 (dua) tahun sejak gempa bumi tersebut, dengan adanya bantuan pemerintah sebesar lima belas juta rupiah per kepala keluarga, dan juga

bantuan dari pihak lainnya, infrastruktur wilayah Puton dapat dipulihkan. Hal ini didukung oleh sebagian besar masyarakatnya yang memiliki keterampilan pertukangan.

Tabel 2. Profil Pedukuhan Puton, Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul

Komponen	Jumlah	Keterangan
Luas Wilayah	72 Ha	
Luas Pemukiman	20 Ha	
RT	9	
KK	402	
Penduduk	1.450	
Penduduk Usia Sekolah	98	Balita/PAUD
	109	SD
	72	SMP-SMA
	20	Perguruan Tinggi
Mata Pencaharian		Petani, Tukang Batu, UMKM, Buruh, PNS
Keluarga Miskin	51	Tahun 2015
	55	Tahun 2014
	56	Tahun 2013
	61	Tahun 2012
	66	Tahun 2011
	96	Tahun 2010
	104	Tahun 2009

Tahun 2008 menjadi titik awal perubahan masyarakat Puton, terutama setelah terpilihnya Dukuh baru yang merupakan sosok muda yang bersemangat, gesit dan berpikiran maju. Sejak saat itu, masyarakat Puton membangun, tidak

hanya infrastrukturnya, tetapi keseluruhan sistem sosial masyarakatnya. Masyarakat Puton secara konsensus membangun dan bergerak mengarah pada tujuan bersama menjadi masyarakat yang bangkit, berdaya, dan mandiri. Pada tahun 2008-2009 Pemerintah Kabupaten Bantul mewajibkan semua Pedukuhan memiliki Posdaya, dan pada Juni 2009 di Pedukuhan Puton berdiri Posdaya Ontoseno yang digerakkan oleh ibu Soraya Isfandiari, istri dari Dukuh Puton. Pada tahun 2009 juga masyarakat Pedukuhan Puton menggelar acara budaya bersama Bupati Bantul dan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul. Pada momen tersebut kemudian disepakati untuk mengembangkan Desa Wisata Puton Watu Ngelak. Di dalam tindaklanjutnya, Ibu Soraya beserta kelompok ibu-ibu kemudian memfasilitasi forum komunikasi masyarakat untuk memanfaatkan potensi Sungai Opak dan Petilasan Watu Ngelak. Di area tersebut dikembangkan Pondok Makan dan Kolam Pemancingan yang dilengkapi *gazebo-gazebo* sebagai rintisan

alternatif wisata masyarakat Puton dan sekitarnya. Kemudian pada bulan Maret 2010 dibentuk Pokdarwis Watu Ngelak.

Pada tahun 2011–2012, Puton kembali mengalami bencana. Dalam kurun waktu tersebut terjadi banjir dan erupsi material Gunung Merapi yang menghancurkan aset wisata Watu Ngelak. Namun demikian, meskipun masyarakat Puton telah dua kali mengalami bencana, masyarakat tidak menyerah dan terus berusaha bangkit hingga terjadi proses pemberdayaan masyarakat di kawasan tersebut.

Proses Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Puton Watu Ngelak diprakarsai oleh 7 (tujuh) orang ibu-ibu yang memiliki kesamaan visi dan semangat, dan memiliki kemampuan untuk bersama menggerakkan masyarakat yang lain. Kelompok ibu-ibu yang dipimpin oleh Ibu Soraya tersebut memfasilitasi forum komunikasi masyarakat untuk membangun kembali masyarakat Puton yang mengalami kehancuran akibat gempa

bumi pada tahun 2006. Pada awalnya mereka mengajak masyarakat untuk memanfaatkan potensi Sungai Opak dan Petilasan Watu Ngelak, di antaranya dengan mengembangkan Pondok Makan dan Kolam Pemancingan sebagai rintisan alternatif wisata masyarakat Puton dan sekitarnya. Kelompok ibu-ibu tersebut kemudian berkembang hingga pada tahun 2009 masyarakat menyepakati untuk mengembangkan Desa Wisata Puton Watu Ngelak.

Upaya kelompok ibu-ibu untuk memberdayakan masyarakat terus berkembang. Meskipun pada tahun 2011–2012 terjadi bencana banjir dan erupsi material Gunung Merapi yang menghancurkan aset wisata Watu Ngelak, masyarakat tetap bangkit melalui proses pemberdayaan yang dipelopori oleh orang-orang yang memiliki semangat untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Proses pemberdayaan selanjutnya berkembang di antaranya dengan dibentuknya kelembagaan Pokdarwis Watu Ngelak dan Pengelola Desa Wisata Puton yang telah berjalan sejak tahun 2010 hingga sekarang (Tabel 3).

Tabel 3. Kelembagaan Pokdarwis Watu Ngelak dan Pengelola Desa Wisata Puton (Periode 2010–2015 dan 2015–2018)

Jabatan	Pokdarwis Watu Ngelak	Pengelola Desa Wisata Puton
	SK Lurah Trimulyo No. 02/2015	SK Lurah Trimulyo No. 03/2015
Ketua	Kohari Eko Slameto	Eko Slameto Soraya Isfandari
Sekretaris	Rojio, S.Pd Joko Purwono, S.Pd	Lina Fadilawati
Bendahara	H. Suhardjo, S.TP Paidi	Siti Marwati
Seksi-Seksi	Kebersihan dan Keindahan: Sabio, Ngatijan, Sogiman, Ketua RT	Perlengkapan: Sogiman, Kohari, Salimi
	Pendidikan dan Pelatihan: H. Sutaryono, H.Sugito, Siti M	Seni dan Budaya: Nanik, Sukarno, Marjuki
	Humas dan Publikasi: Soraya, Sujirah, Siti Marwati	Sekretariat: Eko, Lina, Indah
	Keamanan dan Ketertiban: Ngabadi, Salimi, Mulyono	

Pengembangan selanjutnya Desa Wisata Puton Watu Ngelak difokuskan sebagai Desa Wisata Budaya dan Pendidikan, dan kemudian dikembangkan pula Desa Wisata Hijau Puton. Untuk mendukung pengembangan ini masyarakat Puton memiliki dan mengembangkan potensi di antaranya:

- Memiliki daya tarik alam, meliputi: Petilasan Watu Ngelak, Cagar Budaya Peninggalan Sultan Agung, dan Arung Sungai Opak.
- Potensi budaya, meliputi: Merti Dusun, Kesenian, Adat Istiadat/Budaya, dan Kerajinan. Saat ini Desa Wisata Puton telah memiliki 3 (tiga) kelompok kesenian Gejog Lesung, 5 (lima) kelompok kerawitan, 1 (satu) kelompok seni pedalangan, 1 (satu) kelompok seni tari tradisional, 1 (satu) kelompok macapatan, 2 (dua) kelompok hadroh, 1 (satu) kelompok sholawatan, 1 (satu) kelompok marawis, dan 1 (satu) kelompok kethoprak.
- Daya tarik buatan, meliputi: Kolam Pemancingan dan Kuliner, Kampung Durian, Kampung Hijau, Paket Wisata, dan Rumah Korea. Rumah Korea ini dibangun pada tahun 2013 atas kerjasama Hanseo University – UGM; Saemaul Undong Community Movement; dan Cheung Nam do Province – Pemda Bantul.

Pengembangan Desa Wisata Puton Watu Ngelak dilakukan oleh masyarakat Puton sebagai bagian dari proses pemberdayaan masyarakat. Masyarakat secara bersama-sama berpartisipasi aktif dalam membangun daerahnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa tokoh di Desa Wisata Puton Watu Ngelak, terlihat adanya beberapa orang dan tokoh yang menjadi pemberdaya (*social worker*), yang menggerakkan masyarakat untuk secara bersama-sama membangun. Di Puton juga terdapat 2 (dua) kelompok besar yang memiliki peranannya masing-masing dalam membangun masyarakat, yaitu LPMD yang berfokus pada pembangunan fisik, dan Posdaya Ontoseno yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Posdaya Ontoseno yang kemudian sanga berperan dalam proses pemberdayaan dan pengembangan masyarakat Puton.

Pemberdayaan masyarakat di Puton dapat dinilai berhasil dengan indikator sebagai berikut:

- Penurunan angka kemiskinan yang pada tahun 2009 mencapai 104 KK menjadi 51 KK pada tahun 2015.
- Berkembangnya UMKM menjadi basis perekonomian masyarakat, di antaranya UMKM kerajinan dan industri makanan.
- Berjalannya program kerja Desa Wisata Puton yang melibatkan masyarakat sejak tahun 2009 sampai dengan saat ini seperti program wisata perdesaan dan program penghijauan (2009-2010), kampung hijau serta kampung pendidikan dan budaya (2011), pengembangan dermaga perahu (2012), kampung korea meliputi pengembangan rumah korea dan perpusataan persahabatan (2013), pengembangan sarana arung sungai (2013), penataan kandang kelompok dan peningkatan sarana pembuangan sampah (2014), perbaikan Gazebo dan Kolam Wisata serta pengembangan rintisan panggung budaya (2015).
- Berkembangnya jejaring kerjasama antara masyarakat Puton, pemerintah daerah, universitas, dan masyarakat luas. Sampai dengan saat ini Desa Wisata Puton Watu Ngelak telah berkerja sama dengan *stakeholders* dari 32 propinsi di Indonesia dan bahkan *stakeholders* dari 42 negara. Bentuk kerjasama mulai dari hanya kunjungan wisata, paket wisata, studi lapangan, riset, hingga kerjasama pengembangan fasilitas dan program kerja desa wisata.
- Tingginya partisipasi masyarakat dalam pengembangan program desa wisata, yang terbukti dengan adanya berbagai kelompok masyarakat, UMKM, dan kelembagaan pendukung desa wisata yang melibatkan masyarakat Puton.
- Telah diraihnya berbagai penghargaan baik tingkat kabupaten, propinsi, maupun nasional. Desa Wisata Puton juga dinobatkan sebagai salah satu dari 10 desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

dalam program 1 Desa Wisata 1 Hotel Berbintang tahun 2016.

Beberapa kekuatan yang mendorong keberhasilan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Puton Watu Ngelak yang teridentifikasi di antaranya yaitu:

- Prinsip kebersamaan, yang terus dibangun dan dimotivasi oleh para penggerak masyarakat. Mereka berprinsip bahwa mereka hanya bisa bangkit dan berkembang apabila bersama-sama. Di samping itu, setiap proses pengambilan keputusan juga dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat.
- Adanya jejaring kerjasama yang baik, harmonis, dan berkelanjutan antara tokoh penggerak, masyarakat, institusi pendidikan (khususnya Universitas Gadjah Mada), dan pemerintah daerah.
- Adanya filter yang kuat dan selektif terhadap berbagai program bantuan yang dilakukan terutama oleh para penggerak masyarakat. Mereka mengemukakan bahwa mereka tidak mau secara sembarangan

menerima bantuan pihak luar. Mereka terlebih dahulu akan menganalisis dan membicarakannya dengan masyarakat terkait manfaat, keuntungan dan kerugian, serta dampak program terhadap masyarakat. Mereka juga mengatur jadwal dan volume kunjungan serta memilih pengunjung secara selektif. Mereka tidak mau Desa Wisata dikunjungi oleh banyak pihak secara tanpa batas tetapi pada akhirnya mengganggu keharmonisan tatanan kehidupan masyarakat. Mereka juga tidak menerima pengunjung dari luar negeri secara mandiri, tetapi harus ada yang mendampingi baik dari pihak institusi pendidikan (universitas) maupun pemerintah daerah. Alasan diberlakukannya ketentuan ini agar adanya filter budaya, sehingga budaya masyarakat Puton terlindungi dan masyarakatnya pun terlindungi dari pengaruh buruk budaya luar.

- Berkembangnya model pemberdayaan perempuan. Penggerak masyarakat di Desa Wisata Puton yang menjadi inisiatornya adalah kelompok ibu-ibu, dan mereka bertekad dan berupaya agar tidak ada satu pun perempuan di Puton yang tidak bekerja dan berperan dalam masyarakat.
- Prinsip mendengar, para penggerak masyarakat menekankan pentingnya mereka untuk lebih banyak mendengar, terkait permasalahan, kebutuhan, dan keinginan masyarakat. Dengan lebih banyak mendengar, para penggerak masyarakat akan lebih mudah untuk memahami kebutuhan masyarakat, serta lebih mudah dan tepat dalam merencanakan program kerja. Di samping itu, kedekatan antara tokoh penggerak dan masyarakat akan semakin erat dan harmonis, terutama karena masyarakat merasa didengar dan dihargai.

Proses Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Puton Watu Ngelak Ditinjau dari Teori Dinamika Kelompok

Keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat Puton tidak terlepas dari peran pemimpin setempat, tokoh penggerak, dan kelompok-kelompok yang ada. Masyarakat Puton terdiri atas kelompok-kelompok yang memiliki tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Sebagai contoh, di Puton terdapat kelompok kesenian Gejog Lesung, Kethoprak, Kerawitan, posyandu, UMKM, dan lain-lain. Kelompok tersebut telah mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan masyarakat dan Desa Wisata Puton. Apabila ditinjau dari teori perkembangan kelompok yang dikemukakan Umstot (1988), sebagian besar kelompok yang ada telah memasuki tahapan *performing*, yaitu tahapan adanya kerjasama yang efektif dalam mengerjakan tugas dari masing-masing kelompok masyarakat Puton.

Kelompok masyarakat Puton terlihat sinergis dan kompak di dalam mencapai tujuan

mengembangkan Desa Wisata Puton. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal, sejalan dengan teori dinamika kelompok yang dikemukakan Lewin, yaitu perilaku kelompok mencapai tujuan merupakan fungsi dari total situasi yang ada, yaitu situasi di dalam kelompok (internal) dan luar kelompok (eksternal). Kondisi internal kelompok yang harmonis, dinamis, dan dengan memegang prinsip kebersamaan yang kuat, serta kondisi eksternal yang mendukung baik lingkungan, Pemerintah Daerah setempat, institusi-institusi akademis dan LSM, maupun masyarakat umum, menjadikan kuatnya dinamika kelompok di dalam masyarakat Puton.

Selain kuatnya dinamika kelompok yang berlangsung di dalam masyarakat kelompok, faktor lainnya yang mendukung keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat Puton adalah adanya motivasi dan kohesi kelompok yang kuat. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya partisipasi masyarakat dalam setiap proses pembangunan di Puton, di

samping juga dengan telah diraihinya berbagai prestasi oleh kelompok masyarakat Puton. Tingginya motivasi ini dipengaruhi oleh situasi sosial di dalam masyarakat. Umstot (1988) mengemukakan energi kekuatan yang mendorong motivasi yaitu situasi sosial. Orang seringkali disemangati oleh keberadaan orang lain, isyarat sosial dalam bentuk pengharapan diberikan oleh orang lain atau teman sekerja. Motivasi yang tinggi yang dimiliki masyarakat Puton dan kelompok-kelompok yang berada di dalamnya didorong oleh adanya Dukuh (kepala pedukuhan) dan tokoh penggerak (ibu Soraya) beserta kelompoknya yang terus memberikan motivasi kepada masyarakat Puton, selain juga adanya motivasi lainnya terkait ekonomi dan eksistensi kelompok.

Faktor pendukung lainnya yang mempengaruhi keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat Puton yaitu kohesi kelompok-kelompok masyarakat Puton yang kuat. Hal ini ditunjukkan dengan kuatnya kebersamaan di dalam masyarakat, kerjasama yang baik di antara kelompok masyarakat, dan

tingginya peranan dan partisipasi masyarakat di dalam setiap proses pembangunan di Puton. Setiap perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pembangunan Puton dilakukan melalui musyawarah. Budaya gotong royong pun masih terpelihara dengan baik. Kelompok dengan kohesi tinggi anggotanya akan kooperatif dan akrab, serta saling menghargai antara satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan. Shaw (1979), dalam Hariadi (2011), menjelaskan bahwa kohesi kelompok yang tinggi ditandai dengan curahan waktu untuk perencanaan kegiatan dan semua anggota kelompok mengikuti rencana yang telah disetujuinya.

Penerapan Prinsip-Prinsip *Community Development* pada Proses Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Puton Watu Ngelak

Mencermati proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Puton Watu Ngelak sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dapat dilihat bahwa pada pelaksanaannya di lapangan,

pemberdayaan yang berlangsung telah menerapkan prinsip-prinsip *community development*. Penerapan prinsip-prinsip *community development* yang dikemukakan oleh Ife (2002) dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Puton Watu Ngelak dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penerapan prinsip Mengatasi Wacana yang Merugikan (*Addressing discourses of disadvantage*). Prinsip ini telah diterapkan dengan adanya upaya mengubah wacana bahwa perempuan tidak dapat berperan dalam pengembangan desa wisata, menjadi wacana bahwa perempuan mampu berperan aktif dalam keluarga dan masyarakat.
2. Penerapan prinsip Pemberdayaan (*Empowerment*), secara jelas dapat dilihat pada program penyediaan akses terhadap sumber daya ekonomi (UMKM), akses pendidikan (pengembangan PAUD), vokal (melalui musyawarah), kesempatan (dengan memberikan kesempatan kepada

masyarakat untuk terlibat aktif dalam kelembagaan dan program kerja pemberdayaan masyarakat), pengetahuan dan kemampuan (dengan adanya perpustakaan persahabatan dan pengembangan fasilitas pendidikan).

3. Penerapan prinsip Menghargai Kebudayaan Lokal (*Valuing local culture*), secara jelas ditunjukkan dengan pengembangan kesenian lokal sebagai bagian dari program kerja desa wisata.
4. Penerapan prinsip Menghargai Sumber Daya Lokal (*Valuing local resources*), diwujudkan dengan pengembangan desa wisata melalui optimalisasi sumber daya yang dimiliki, seperti pemanfaatan Petilasan Watu Ngelak, Cagar Budaya Peninggalan Sultan Agung, dan Arung Sungai Opak sebagai objek wisata.
5. Penerapan prinsip Menghargai Proses Lokal (*Valuing local processes*), diwujudkan dengan terpeliharanya proses-proses lokal seperti musyawarah dan

gotong royong, dan mengoptimalkan proses-proses lokal tersebut dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Proses pemberdayaan masyarakat juga berjalan dengan partisipasi dan kehendak yang muncul dari dalam masyarakat sendiri, tanpa ada pemaksaan dari pihak luar.

6. Penerapan prinsip Partisipasi (*Participation*). *Community development* harus selalu dapat memaksimalkan partisipasi. Pada proses pemberdayaan masyarakat Puton prinsip ini telah diterapkan dengan baik, ditunjukkan di antaranya dengan tingginya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program kerja, dalam pertemuan-pertemuan masyarakat, dalam kelembagaan masyarakat, dan terutama dalam upaya-upaya mencapai tujuan bersama.
7. Penerapan prinsip Kerjasama dan Konsensus (*Cooperation and consensus*), diwujudkan dengan budaya musyawarah, gotong royong, dan prinsip

kebersamaan yang dipegang teguh oleh masyarakat Puton.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat di Puton dapat dinilai berhasil dilihat dari indikator penurunan angka kemiskinan, berkembangnya UMKM menjadi basis perekonomian masyarakat, berjalannya program kerja Desa Wisata Puton yang melibatkan masyarakat, berkembangnya jejaring kerjasama antara masyarakat Puton, pemerintah daerah, universitas, dan masyarakat luas, tingginya partisipasi masyarakat dalam pengembangan program desa wisata, dan telah diraihinya berbagai penghargaan baik tingkat kabupaten, propinsi, maupun nasional.

Keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat Puton tidak terlepas dari peran pemimpin setempat, tokoh penggerak, dan kelompok-kelompok yang ada. Kelompok masyarakat Puton sinergis dan kompak di dalam mencapai tujuan mengembangkan Desa Wisata Puton. Kondisi ini disebabkan oleh kuatnya dinamika kelompok, baik internal maupun eksternal, yaitu

kondisi internal kelompok yang harmonis, dinamis, dan dengan memegang prinsip kebersamaan yang kuat, serta kondisi eksternal yang mendukung baik lingkungan, Pemerintah Daerah setempat, institusi-institusi akademis dan LSM, maupun masyarakat umum. Selain kuatnya dinamika kelompok yang berlangsung di dalam masyarakat kelompok, faktor lainnya yang mendukung keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat Puton adalah adanya motivasi dan kohesi kelompok yang kuat.

Penerapan prinsip-prinsip *community development* dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Puton Watu Ngelak, mencakup penerapan: prinsip mengatasi wacana yang merugikan, prinsip pemberdayaan, prinsip menghargai kebudayaan lokal, prinsip menghargai sumber daya lokal, prinsip menghargai proses lokal, prinsip partisipasi; dan prinsip kerjasama dan konsensus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ife, J. 2002. *Community development: community-based alternatives in an age of globalization*. New South Wales: Pearson Education Australia Pty Limited.
- Hariadi, Sunarru S. 2011. *Dinamika kelompok: teori dan aplikasinya untuk analisis keberhasilan kelompok tani sebagai unit belajar, kerjasama, produksi, dan bisnis*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Mikkelsen, B. 2003. *Metode penelitian partisipatoris dan upaya-upaya pemberdayaan: sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*. Diterjemahkan oleh Matheos Nalle. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tiyanto, D., L. Kristianto, A. Catur B., dan B. Himawanti. 2006. *Mengubah dari yang kecil (perspektif, konsepsi dan metode membangun komunitas)*. Surakarta: Lindu Pustaka.
- Umstot, D.D. 1988. *Understanding organizational behavior*. 2nd Ed. USA: West Publishing Company.